

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ibing Tepak Dua Znér merupakan *ibingan* pencak silat khas gaya penyajian milik Iim Komalawati yang berasal dari *Paguron* Mustika Simpay Wargi Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Rangkaian gerak di dalamnya meliputi *ibingan tepak dua, tepak tilu, dan padungdung*. *Ibing Znér* berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda yaitu “*ibing*” dan “*znér*”. *Ibing* dalam bahasa Sunda artinya tari, sedangkan *znér* merupakan nama panggilan Iim yang ketika sedang melaksanakan latihan penca mempunyai sifat *dengér* atau dalam bahasa Sunda yang artinya suara yang keras dan juga diambil dari sifat Iim yang banyak bicara. Kata *dengér* itu sendiri sering diplesetkan oleh guru dan rekan Iim saat berlatih menjadi kata *jenér*. Hal ini dijelaskan oleh Iim (Wawancara, di Bandung, 14 Januari 2024) “Sebenarnya kata *jenér* itu bukan nama gerakannya, tapi diambil dari nama panggilan umi pas lagi latihan yaitu kata *jenér* atau pelesetannya *dengér*, karena umi itu ngomongnya keras dan kalo belum mengerti pasti banyak bicara sampe guru umi manggilnya si *jenér* dan jadilah

nama gerakan umi yang ini...”

Ibing Znér merupakan perkembangan dari pencak silat jenis seni bela diri yang berasal dari Jawa Barat. *Ibing Znér* termasuk ke dalam golongan pencak silat seni atau yang biasa disebut dengan *kembang* atau *eusi* dari pencak silat. *Kembang* yaitu pencak silat seni yang dapat ditampilkan sebagai seni pertunjukan, sedangkan *eusi* dalam pencak silat bela diri harus dilatih secara rahasia sebagai pembekalan dalam melindungi diri. Hal ini dijelaskan oleh Gending Raspuzi (2022) bahwa “Di samping dikenal adanya pencak sebagai bela diri, yang disebut dengan buah atau *eusi* (isi), dikenal pula pencak silat *kembang* (bunga) atau *ibing penca* (tari pencak)”.

Sejalan dengan pembahasan tersebut pencak silat seni juga terkadang menyerupai tari karena dengan penyajiannya yang diselaraskan dengan *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa*, selain itu setiap gerakannya harus diseimbangkan dengan keindahan musik, penyajian teknik dan penghayatan. Menurut Tatang Muhtar (2020:20)

Wiraga ialah unsur kekayaan gerak, yaitu kekayaan jurus-jurus dalam pencak silat, *wirahma* ialah unsur musik yang dimana menjadi pembeda jika biasanya pencak silat hanya memfokuskan dalam gerak *serang bela* sedangkan *ibing penca* mempunyai unsur musik yang dimana menjadi keindahan dalam gerak, dan *wirasa* ialah unsur penjiwaan gerak yang dimiliki oleh seorang pesilat dalam menyajikan *ibing penca*.

Hal ini dipertegas oleh Muhtar (2020: 20) “Pencak silat ditinjau dalam sudut seni harus keselarasan dan keseimbangan antara *wiraga*, *wirahma*, dan *wirasa* atau dengan kata lain penyajian teknik, adanya keserasian antara estetika irama, dan penghayatan”.

Perbedaan antara bentuk dan isi pada *ibing penca* atau pencak silat seni dengan pencak silat pada umumnya yaitu terletak pada fungsinya. *Ibing penca* fungsi sikap dan gerakanya sudah terstruktur untuk kenikmatan gerak penari/pesilatnya itu sendiri, dengan mewujudkan bakat atau kebolehan dengan mengikuti irama musik karawijtan (musik pencak). Sedangkan pencak silat sikap gerak bela diri dilakukan untuk menjatuhkan lawan, dan gerak bela dirinya untuk melindungi diri. Hal ini dipertegas oleh Oong Maryono (1998: 181), bahwa:

Kalau sikap dan bela diri dilakukan untuk melindungi diri, maka dalam *ibing* (tari) pencak , sikap dan gerak itu dilakukan untuk kenikmatan penari/pesilat yang bergerak mengikuti irama karawitan (musik) pencak, dan jangan lupa untuk kenikmatan penonton yang melihat dan menyaksikan pencak sebagai tari.

Secara umum *Ibing Znér* ini sama dengan *ibing penca* lainnya yang tersusun dalam tiga struktur ragam gerak yaitu *tepak dua*, *naék tepak tilu*, *naék padungdung*. Pembeda *ibing znér* dengan *ibing penca* lainnya yaitu *ibingan* ini

dibuat khusus yang disesuaikan dengan karakter lim yang di dalamnya ada *ibing* lembut dan *ibing* keras. *Ibing* lembut yaitu gerakan yang menggunakan sedikit tenaga dan biasa digunakan untuk pesilat mengambil nafas pada saat pencak, gerakannya disesuaikan dengan lim yang lemah lembut terdapat pada gerak *mincid bandungbanters*. *Ibing* yang kerasnya yaitu gerakan yang menggunakan tenaga full yang gerakannya disesuaikan dengan sifat lim yang keras atau tegas yaitu pada gerak *sumsangsumel*. *Ibing Znér* ini tidak dapat diturunkan kepada muridnya apalagi ditampilkan oleh seorang laki-laki karena *ibingan* yang telah disesuaikan dengan karakter lim yang diciptakan khusus untuk lim itu sendiri. Alasan lain lim tidak menurunkan *Ibing Znér* ini karena *ibing* yang terlalu lampau (*buhun*) sehingga pada zaman sekarang sudah tidak digunakan lagi pada ajang perlombaan. Alasan ini diperkuat oleh lim (Wawancara, di Bandung, 2 Februari 2023) “... *Ibing Znér* tidak dapat diturunkan ke anak ataupun murid umi karena karakter umi sama anak-anak itu beda, selain itu agar menjadi pusaka untuk umi dari sang guru, Umi berikan ke anak murid *dipotong-potong* perbagian saja”

Ibing Znér diciptakan pada saat itu untuk keperluan mengikuti perlombaan di tingkat kabupaten yang menjadi awal mula lim mendapatkan

segudang prestasi. Pertama kali Iim membawakan *Ibing Znér* ini yaitu pada acara *pasanggiri* pencak silat di tingkat Kabupaten Bandung pada tahun 2002 dan meraih juara satu sehingga mendapatkan prestasi pertamanya pada *Ibing Znér* ini. Setelah mendapatkan juara di tingkat Kabupaten, *Ibing Jenér* ini diperbaharui untuk keperluan perlombaan kembali di tingkat Jawa Barat yang waktu pertunjukannya menjadi lima menit. Seiring berjalannya waktu dikarenakan dulu jarang sekali diadakan perlombaan pencak silat Iim pun membawakan *Ibing Znér* ini berubah menjadi seni pertunjukan yang sering pertunjukan di berbagai daerah. *Ibing Znér* setelah menjadi seni pertunjukan ada perubahan yaitu adanya tambahan gerak pada ragam gerak *padungdung* dengan menggunakan beberapa property seperti golok, pisau, dan tongkat sehingga waktu pertunjukannya pun berubah menjadi lebih dari lima menit.

Ibing jenér tersusun dalam tiga struktur gerak yaitu *Tepak Dua*, *Tepak Tilu*, dan *Padungdung* yang disajikan oleh satu orang atau biasa disebut dengan *ibing tunggal*. Ragam gerak di dalamnya mengandung unsur bela diri atau *serang bela*, yaitu *tonjokan*, *rawatan*, *takis*, *mincid* dan ragam gerak lainnya yang menyusun menjadi satu kesatuan susunan gerak. Jurus- jurus yang didapatkan untuk dapat merangkai gerak *ibing jener* ini berasal dari aliran *Cikalong* dan

Cimande. Ciri khas gerak *Paguron* yang ada di setiap gerakan di antaranya *bandung banter (dungdangters)*, gerak *gatot kaca ngawang-ngawang*, dan *sungsang sumel*.

Selain aspek gerak dari *Ibing Znér*, terdapat juga aspek pendukung lainnya seperti musik dan rias busana. Alat musik karawitan dalam *ibing penca* ini sangat berperan penting, karena selain digunakan sebagai pengiring gerak pada pencak, karawitan juga digunakan sebagai penambah suasana dalam penyajiannya. Hal ini ditegaskan oleh Gending (2020) bahwa "musik pada *ibing penca* pada umumnya untuk mengiringi *ibing penca* yang disebut *kendang penca*. Musik *kendang penca* kadang-kadang bersuasana menantang misalnya pada lagu *kembang beureum* atau bersuasana do'a yaitu pada *kidung*." Adapun alat musik atau karawitan yang digunakan dalam *Ibing Znér* ini yaitu dua *kendang* besar (*Kendang anak* dan *kendang anak*), empat *kendang* kecil (*Kulantér*), *tarompet* dan *kempul*. Dua buah *kendang* besar (*indung* dan *anak*) yang dilengkapi masing-masing dua buah *kendang* kecil (*kulantér*) bertugas untuk mengisi setiap gerak dan mengatur tempo. *Tarompet* sebagai pembawa melodi yang mengiringi *kendang* pencak dari tempo rendah ke tempo yang cepat. *Goong* berfungsi sebagai pengatur irama atau penegas tesis lagu.

Alat musik atau karawitan yang digunakan pada *ibing penca* ini ditabuh oleh empat orang penabuh atau biasa disebut dengan *nayaga/wiyaga*. Masing-masing *wiyaga* mempunyai tugas/perannya masing-masing sesuai dengan alat musik yang ditabuh pada saat pelaksanaannya. *Wiyaga* dalam pencak silat biasanya sudah sangat berpengalaman karena selain dapat mengiringi ragam gerak *ibing penca* yang sudah dirancang sebelumnya, *wiyaga* juga dapat mengiringi gerakan yang belum dirancang sebelumnya (gerakan improvisasi).

Busana yang digunakan yaitu menggunakan *pangsi* berwarna hitam, *iket* Sunda pada kepala, dan *sabuk*. *Pangsi* menurut Tjurahman dalam Hartana Erlangga (2016: 8) "*Pangsi* itu singkatan daari *Pangeusi Numpang Kasisi*" artinya kain atau pakaian yang cara pemakaiannya dililitkan atau diikat kesamping seperti menggunakan sarung. Berdasarkan pada fungsinya, *pangsi* terbagi atas dua bagian yaitu bagian baju disebut dengan *salontreng* dan celana disebut dengan *pangsi*. Pada umumnya kedua pakaian tersebut lumrah disebut dengan *pangsi* oleh masyarakat. *Iket* adalah kain batik yang digunakan diatas kepala, filosofinya *iket* yang dililitkan di atas kepala adalah agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha esa. *Sabuk* adalah kain yang digunakan untuk mengikat pada baju *pangsi*. Selain digunakan untuk pelengkap dalam *pangsi*, *sabuk*

digunakan sebagai tanda atau tingkatan dalam sebuah pencak silat.

Tata rias pada pencak silat pada umumnya tidak menggunakan rias, namun setelah berubah fungsi menjadi pertunjukan riasan wajah pada *ibing penca* digunakan agar penari terlihat lebih segar (*fresh*). Rias yang digunakan adalah riasan realis yang dimana riasan pada mata lebih ditonjolkan agar penari terlihat lebih tegas. Selain untuk mempercantik wajah seorang penari *ibing penca*, riasan wajah pada saat penyajian juga dibutuhkan untuk kebutuhan panggung agar terlihat lebih bercahaya pada riasannya.

Pada tahun 2007 Iim menjadi pembawa acara di perlombaan pencak silat, dan Iim berkesempatan untuk menampilkan *Ibing Znér* ini di acara tersebut. Tidak disangka, ternyata banyak sekali penggemar Iim dan ada salah satu penonton yang mendokumentasikan pada saat Iim menampilkan karena pada saat itu jarang sekali wanita yang pandai menampilkan pencak silat dengan gaya yang berbeda. Iim sendiri mempunyai gaya pencak silat yang menampilkan keindahan atau kecantikan seorang pesilat wanita atau biasa disebut juga sama dengan *ibing geulisna*.

Hasil dokumentasi pada saat itu ada yang mengunggah ke sosial media Youtube yang di mana pada saat itu menjadi *booming* atau viral dengan sebutan

znér, sehingga kata *jenér* itu berubah lagi menjadi *Ibing Znér* yang terkenal sampai saat ini. Awalnya Iim tidak mengetahui siapa yang mengunggah video tersebut karena pada saat itu kamera belum secanggih masa kini. Suatu saat seseorang bernama Deni mendatangi Iim secara langsung dan mengakui bahwa dia yang mengunggahnya dan akan memberikan hadiah berupa golok dari Asgar Blade di mana golok tersebut sangat tajam sehingga dapat memotong sehelai tisu dengan mudah.

Senjata golok tersebut diberikan kepada Iim bertujuan untuk menyampaikan permohonan maaf karena tidak izin untuk mengunggah video tersebut dan sebagai ucapan terimakasih kepada Iim karena video yang diupload menjadi *booming* sehingga akun youtube Deni menjadi menghasilkan uang. Golok tersebut yang menjadi sebuah hadiah untuk Iim yang sampai saat ini masih disimpan oleh Iim sebagai bukti dan kenang-kenangan bahkan keadaan golok tersebut dirawat dengan baik sehingga masih sangat tajam.

Iim mulai berlatih *ibing penca* pada tahun 1999, awalnya ia hanya berlatih di rumah bersama guru besarnya yaitu Atep Wahyu Kadarusman yang merupakan pendiri *Paguron Budhi Kancana* (1970) dari Bojong Gaok. Kegigihan Iim dalam berlatih mendalami *ibing penca* membuahkan hasil,

sehingga mendapatkan beberapa penghargaan, dan mendirikan *Paguron* Mustika Simpay Wargi pada tahun 2002. *Paguron* Mustika Simpay Wargi berasal dari tiga kata dalam bahasa Sunda yaitu "*Mustika*", "*Simpay*", dan "*Wargi*". *Mustika* mempunyai arti sesuatu yang dimuliakan (*Jimat*) dan diambil dari nama panggung seorang penari yang bernama Iim. Nama asli sesuai di KTP (Kartu Tanda Penduduk) adalah Iim Komalawati, tetapi kakek Iim memberikan nama panggung Iim yaitu Mustika Wahyuni Putri. *Simpay* mempunyai arti tali dan *wargi* yang berarti keluarga. Harapan Iim ketika memberikan nama *Paguron* tersebut yaitu agar di *Paguron* ini dapat menjadi *jimat* yang mempererat tali silaturahmi antar keluarga.

Paguron Mustika Simpay Wargi awalnya mempunyai lima sampai dengan tujuh orang murid, dan pernah pernah mengalami kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari *ibing penca* yang akhirnya hanya memiliki dua orang murid. Hal ini mempengaruhi tempat berlatihnya pun pada ruang kecil berukuran kurang lebih dua meter persegi. Semangat Iim tidak sampai di situ dalam mendidik putri dan muridnya sehingga menjadi berkembang sampai ada yang menjadi atlet pencak silat. Iim sendiri mempunyai prinsip "*Silat Kuhidupi, maka Silat Menghidupiku*". Prinsip ini terbayarkan oleh Devina,

putri dari Iim yang berdomisili di Bekasi sekarang telah menjadi perwakilan Tim Jawa Barat yang dilaksanakan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2024 mendapatkan peringkat ke dua.

Acep salah seorang muridnya yang berjuang bersama Devina hanya sampai kejuaraan pada Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) tahun 2023 di Subang mewakili Kota Bekasi. Perjuangan Iim tidak sia-sia dengan terbuktnya dua murid yang sudah meraih prestasi tingkat Nasional dan Regional.

Berkat semangat Iim dalam berkesenian *ibing penca*, kini *Paguron Mustika Simpay Wargi* dapat berkembang dan mempunyai sebelas cabang yaitu di seluruh Jawabarat. Setiap cabang dibuka dan dikelola oleh Iim sendiri, cabang yang pertama kali dibuka oleh Iim adalah di Unit Latihan (Unlat) Buahbatu Kota Bandung. Selanjutnya Devina dan Acep membuka tiga cabang di Kota Bekasi yaitu Bekasi Timur, Bekasi Barat, dan Bekasi Utara. Adapun beberapa materi yang diberikan kepada murid-murid Iim yaitu *ibing tepak palered*, *ibing tepak dua*, *ibing tepak tilu*, *padungung*, jurus tunggal seni, dan pertandingan pencak silat. Adapula *ibingan* ciri khas yang hanya dimiliki oleh *Paguron Mustika Simpay Wargi* ini yaitu *Ibing Tepak Dua Znér*.

Berdasarkan paparan singkat tersebut, maka penulis tertarik untuk

meneliti kesenian *ibing penca* di Mustika Simpay Wargi terutama pada struktur *penca* yang terdapat dalam *Ibing Tepak Dua Znér*. Hal yang menarik pada *Ibing Znér* yaitu karena ragam gerak *ibingannya* yang tidak ada dalam *ibing penca* yang lain, serta penari *znér* yang menjadi kekhasan yang tidak dimiliki *Paguron* lain. Ciri khas gerak yang terdapat dalam *Ibing Znér* yaitu *bandung banter* (*dungdangters*), gerak *gatot kaca ngawang-ngawang*, dan *sungsang sumel*. Ruang lingkup permasalahan yang begitu luas dan karena terkait dengan berbagai hal, maka penulis menetapkan batasan penelitian setingkat skripsi yang difokuskan terhadap struktur tari. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “*IBING TEPAK DUA ZNER DI PAGURON MUSTIKA SIMPAY WARGI, KABUPATEN BANDUNG*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah serta batasan penelitian, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana struktur *Ibing Tepak Dua Znér* di *Paguron Mustika Simpay Wargi* tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Mengacu pada Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan melalui deskripsi analisis mengenai Struktur *Ibing penca Tepak Dua Znér* di *Paguron* Mustika Simpay Wargi.

Manfaat

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai Struktur *Ibing Tepak Dua Znér* di *Paguron* Mustika Simpay Wargi
2. Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *ibing penca*.
3. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi khususnya ISBI Bandung agar dapat menjadikan *Paguron* Mustika Simpay Wargi sebagai mitra untuk pelatihan *ibing pencak silat*.
4. Penelitian ini menjadi pengalaman bagi penulis dalam memahami proses penelitian.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan studi pustaka yang menjadikan pembandingan agar skripsi yang ditulis terhindar dari plagiasi. Tinjauan pustaka hanya menggunakan setingkat skripsi.

Skripsi karya Cika Angelir yang berjudul “Struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu” (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, 2024) membahas mengenai Tari Rudat yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Indramayu. Gerak tariannya berasal dari pencak silat milik sesepuh Indramayu. penelitian yang dilakukan menggunakan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai struktur tari yang terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias kostum tari, tata cahaya, serta properti tari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi; analisis data. Korelasi antara skripsi yang ditulis adalah adanya sejarah mengenai pencak silat, gerak-gerak pencak silat dan menggunakan konsep pemikiran yang sama yaitu menggunakan Y. Sumandiyo Hadi.

Skripsi karya Chania Nanda Pratiwi berjudul "*Ibing penca Tepak Dua Canduk Dua Hiji Naek Tepak Tilu* di Padepokan Sinar Pusaka Putra Garut" (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, 2022) menjelaskan mengenai jurus bela diri yang perkembangannya dipengaruhi dari berbagai jurus dan diperindah menjadi sebuah tarian. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada kajian struktur *Ibing penca tepak dua canduk dua hiji naek tepak tilu* di Padepokan Sinar Pusaka Putra Garut. Penjabaran fokus masalah menggunakan deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data untuk pengumpulan metode deskriptif analisis dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil capaian dari kajian *Ibing penca tepak dua canduk dua hiji naek tepak tilu* dari strukturnya terdiri dari isi dan bentuk. Korelasi antara skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai *ibing penca* dan perkembangannya.

Skripsi dengan judul "*Estetika Usik Kingkilaban dalam Ibing Maenpo* di Padepokan *Maenpo* Peupeuhan adung Rais" yang ditulis oleh Dewi Fatimah (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, 2021) adapun hasil penelitiannya adalah *usik kingkilaban* yang digunakan sebagai jurus dalam *ibing maenpo*. Hal

tersebut dalam pembahasannya memiliki banyak kesamaan yaitu dalam pengolahan gerak yang atraktif.

Skripsi Karya Angga Nughraha Saefurridjal berjudul “Udar Gelung” (Institut Seni Budaya Bandung, 2021) yang menjelaskan mengenai perwujudan dari konsep garap penciptaan tari, menitik beratkan pada kekuatan gerakan jurus dalam pencak silat. Udar Gelung pada judul garapan tari tersebut memiliki makna tersendiri yaitu lepasnya harga diri seorang perempuan. Penulis berpandangan bahwa sobrah yang menyatu dengan rambut bagi seorang wanita adalah sebuah mahkota, sekaligus juga dapat bermakna sebagai harga diri yang dimiliki oleh seorang wanita. Rumusan gagasan dalam proses penciptaan tari difokuskan dalam isi daripada gagasan yang berkaitan dengan tindakan yang menindas dan memperdaya wanoja dengan menggunakan pendekatan penciptaan tradisi dengan unsur dramatik. Korelasi antara skripsi yang akan ditulis adalah sama-sama mengenai pesilat wanita yang kuat dan tangguh yang mempertahankan harga diri dengan menggunakan jurus pencak silat.

Skripsi Sona Sonjaya berjudul “*Ibing Suliwa* pada Pencak Silat di Pesantren Persis 76 Kampung Rancabogo Desa Pataruman Kecamatan Tarogong Kidul

Kabupaten Garut " skripsi ini menjelaskan mengenai adanya pencak silat dipesantren semakin memperkuat nilai spiritual yang terkandung dalam pencak silat. Setiap pesantren pasti memiliki metode dan tata cara tersendiri dalam menuangkan ilmunya, salah satu pesantren yang masih mempertahankan pencak silat sebagai salah satu programnya adalah pesantren PERSIS no 76 yang terletak di Kampung Rancabogo, Desa Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, kabupaten Garut. Pencak silat yang diajarkan berupa *ibing* suliswa yang terdiri dari tujuh abjad dalam rangkaian gerakannya. *Ibing* suliswa dalam setiap abjadnya terdiri dari tiga sampai delapan gerak yang isinya berupa teknik memukul, teknik menangkis, teknik menendang, teknik berjalan dan lainlain. Metode yang digunakan adalah deskripsi analisis yaitu menuliska semua hasil yang didapatkan di lapangan. Korelasi dengan skripsi yang akan diteliti yaitu mengenai bagaimana cara pendidikan formal mampu mempertahankan pembelajaran seni pencak silat.

Skripsi Fitri Nurul Ramadhani berjudul "*Struktur Ibingan Penca dalam Kesenian Surak Ibra di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*" (Institut Seni Budaya Indonesia, 2020) skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah pencak silat dan menjelaskan mengenai *Ibing penca* dari zaman

penjajahan Belanda hingga berkembang menjadi *Ibing penca surak ibra*. *Ibingan Penca surak ibra* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Garut. Dikatakan *kesenian surak ibra* karena pemainnya yang disebut *ibra* menari sambil mengeluarkan suara yang disebut *surak* atau *senggak*. Penulis merumuskan masalah pada skripsi ini mengenai struktur *ibingan penca surak ibra*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan menggunakan teori pendekatan struktur dari Tjetjep Rohendi Rohidi tentang intraestetik dan ekstraestetik. Penulis melakukan metode penelitian dengan cara studi pustaka, observasi, dan studi dokumentasi. Korelasi antara skripsi yang akan di tulis ini adalah mengenai sejarah perkembangan pencak silat pada masa penjajahan hingga masa kini.

Berdasarkan hasil studi pustaka dari beberapa skripsi di atas, dapat dikatakan bahwa kajian yang akan penulis kaji berbeda dengan kajian yang telah ada sebelumnya. Jadi, topik yang akan dibawakan oleh penulis belum pernah dikaji oleh siapapun. Menyadari atas kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman diperlukan sumber literatur untuk mendukung karya tulis di antaranya:

Artikel Karya Dedi Rosala dkk tahun 2018 yang berjudul "Pencugan *Ibing*

penca Topeng Pendul Kabupaten Karawang” dalam jurnal *Panggung*. Vol 28(1) halaman 16-32. Artikel ini membahas mengenai Pencak Silat hadir sebagai kesenian dibuktikan melalui beberapa tarian seperti dalam kesenian Ketuk Tilu yang mengadaptasi dari jurus-jurus Pencak Silat sebagai bentuk tarian. Korelasi dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas penari pencak silat wanita yang harus belajar pencak silat sebagai perlindungan diri dan juga sebagai seni pertunjukan. Penulis akan menjadikan artikel ini sebagai rujukan pada Latar Belakang Bab I dan Bab III mengenai Struktur *Ibing Znér* pada bagian penari dan jenis kelamin.

Artikel yang berjudul “Konsep dan Metode Garap dalam Penciptaan *Tepak Kendang Jaipongan*” tahun 2018 dalam jurnal *Panggung*. Vol 23(1) halaman 1-30. Artikel ini membahas mengenai menggali cara proses penciptaan *Tepak Kendang jaipongan* dari kreatornya yakni Suwanda. Keterkaitan antara skripsi ini adalah sejarah dan pengetahuan mengenai *kendang* yang digunakan sebagai alat musik *Ibing Tepak Dua Znér*. Artikel ini akan menjadi rujukan penulis pada Bab III Struktur *Ibing Znér* pada bagian iringan/musik tari.

Artikel yang berjudul “*Pawon* dalam Proses Transformasi Pengetahuan dan Kemampuan *Maenpo* di Lingkungan Keluarga Jawara” tahun 2014 dalam

Jurnal Makalangan. Vol 1(1) halaman 1-12. Artikel ini membahas mengenai keberadaan pawon atau dapur pada masa lalu dalam kehidupan masyarakat Sunda menyimpan nilai-nilai yang berguna sebagai pegangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol itu tersembunyi dalam tabu-tabu yang diberlakukan terhadap benda-benda yang ada di dalamnya. Keterkaitan dengan skripsi ini yaitu mengenai nilai simbolik yang terdapat pada lingkungan jawara yang berguna sebagai pegangan perilaku dan kehidupan sehari-hari. Artikel ini akan menjadi rujukan pada penulisan Bab II mengenai *Paguron Mustika Simpay Wargi*.

Artikel yang berjudul "*Ibing penca* dan Bela Diri Pencak Silat, antara Kembang dan Buah" tahun 2022 yang ditulis oleh Gending Raspuzi dalam artikel *Garis Paksi*. Artikel ini membahas mengenai pencak silat dan tari, awal mula *ibing penca*, hingga iringan musik pada *ibing penca*. Keterkaitan dalam artikel ini yaitu sama-sama membahas mengenai *ibing penca* dan sejarah *ibing penca*. Artikel ini akan menjadi rujukan pada penulisan Latar Belakang Bab I dan Bab III Struktur *Ibing Znér*.

Artikel yang berjudul "Pakaian Adat Sunda (*Pangsi*)" tahun 2016 yang ditulis oleh Hartana Erlangga dalam *Makalah Ilmu Budaya Sunda*. Artikel ini

membahas mengenai pakaian adat Sunda (*Pangsi*), sejarah *pangsi*, hingga filosofi pada *pangsi*. Korelasi dalam artikel ini yaitu sama-sama membahas mengenai *pangsi* yang digunakan sebagai busana pada *Ibing Znér* ini. Artikel ini akan menjadi rujukan pada Latar Belakang Bab I dan Bab III Struktur *Ibing Znér* mengenai tatarias dan busana.

Buku karya Tatang Muhtar tahun 2020 yang berjudul Pencak Silat, menjelaskan mengenai sejarah pencak silat, dan metode-metode gerak dalam pencak silat. Buku tersebut banyak menjelaskan mengenai pencak silat dan seni pencak silat. Pada Bab I halaman 1 sampai 22 penulis menjadikan bahan rujukan mengenai penjelasan dari fungsi pencak silat dalam seni. Pembahasan mengenai buku ini akan menjadi pembahasan pada Latar belakang Bab I dan Bab III mengenai struktur *Ibing Znér*.

Buku *Pencak Silat Merentang Waktu* yang ditulis oleh O'ong Maryono, 2000. Buku tersebut menjelaskan tentang gaya-gaya pencak silat di beberapa daerah, sejarah pencak silat dan penjelasan pencak silat olahraga dan bela diri termasuk seni. Pada Bab II halaman 36-53 yang membahas tentang sejarah pencak silat serta pada Bab IV halaman 77-89 mengenai seni pada pencak silat, korelasi dengan skripsi yang akan ditulis yaitu mengenai pencak silat seni dan

Sejarah dalam pencak silat. Buku ini akan menjadi rujukan dalam pembahasan latar belakang pada BAB I dan BAB III struktur *Ibing Znér*.

Buku karya Sugiyono tahun 2020 yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, menjelaskan mengenai penelitian Kualitatif dan terdapat cara bagaimana meneliti. Penulis menjadikan bahan rujukan mengenai Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data pada bab V halaman 101-125, dan pada Bab VI halaman 129-172 mengenai Teknik Analisis Data. Buku referensi ini, akan menjadi bahan rujukan dalam pembahasan Metode Penelitian Bab 1 dalam Skripsi.

Buku karya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003. Penulis menjadikan bahan rujukan yang membahas tentang struktur pada Bab V Skrip Tari halaman 85-93. Buku ini membahas mengenai aspek-aspek koreografi kelompok yang membentuk struktur tari yang dimana akan sangat penting bagi penulisan skripsi ini yaitu sebagai bahan rujukan pada Bab 3 mengenai Struktur *Ibing Tepak Dua Znér*.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Berkaitan dengan permasalahan penelitian, diperlukan landasan teori

untuk memperkuat objek yang akan dikaji. Landasan teori merupakan hal yang penting dalam penelitian, teori yang dituliskan oleh para ahli akan menjadi landasan untuk penulis dalam menguraikan masalah-masalah dalam penelitian. Landasan teori ini menjadi dasar yang memperkuat terhadap suatu subjek yang akan dikaji. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai Struktur.

Teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu penjelasan teori dari Y. Sumandiyo Hadi (2003: 85-92) yang menjelaskan bahwa “ aspek-aspek atau elemen dalam struktur Tari antara lain; Gerak Tari, Ruang Tari, Iringan/Musik tari, Judul tari, Tema tari, Tipe/Jenis/Sifat tari, mode Penyajian, Jumlah penari dan Jenis kelamin, Rias dan Kostum tari, Tata cahaya dan Properti Tari.”

Terkait dengan sebelas elemen tari tersebut Y. Sumandiyo Hadi menguraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dace*, atau kreasi penemuan bentuk-entuk gerak alami,

studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis oleh tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi.

2. Ruang Tari

Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *perdhapa*, bentuk arena, dan sebagainya.

3. Iringan Tari

Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan konsep iringan tari, instrumen yang dipakai misalnya seperangkan gamelan jawa (*laras salendro dan pelog*), instrumen musik diatonis, dan sebagainya.

4. Judul Tari

Judul merupakan tetenger atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema.

5. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang

mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis.

7. Mode Penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representational dan simbolis.

8. Jumlah dan Jenis Kelamin

Catatan jumlah penari dan jenis kelamin harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan bilangan ganjil atau genap.

9. Rias dan Kostum Tari

Peranan rias dan kostum harus menompang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari.

10. Tata Cahaya

Peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung dalam pertunjukan tari. Dalam catatan tari ini dapat dijelaskan konsep-konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari.

11. Properti Tari dan Perlengkapan Lainnya

Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari.

Setelah mendeskripsikan struktur koreografi menggunakan sebelas aspek menurut Sumandiyo Hadi, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hubungan-hubungan keterkaitan atau korelasi antar kesebelas aspek-aspek pada struktur *ibing Tepak Dua Znér di Paguron Mustika Simpay Wargi Kabuten Bandung*

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam Sugiyono (2020: 3) "Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif". Artinya

penelitian kualitatif itu dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat narasi bukan pengumpulan data yang berupa angka. Penelitian kualitatif ini juga dapat terkumpul yang berbentuk kata atau *Gambar* yang bukan angka dan selanjutnya setelah dianalisis dapat dideskripsikan sehingga dapat mudah dipahami oleh orang lain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu kegiatan pengumpulan data dengan menganalisis atau membaca menggunakan berbagai sumber literatur yang tertulis. Penulis melakukan proses studi pustaka dengan tujuan penelitian agar mendapatkan informasi dan terhindar dari plagiasi melalui beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian. Adapun studi literasi yang digunakan yaitu melalui Buku, Jurnal, Makalah, Artikel, Skripsi, dan sebagainya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan tempat objek penelitian yaitu *Paguron Mustika Simpay Wargi*. Kegiatan studi lapangan ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi yaitu melakukan penelitian atau pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan dikaji. Observasi menurut Moleong (2008: 176) bahwa “pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan tidak berperanserta”. Adapun Observasi yang dilakukan dengan cara menyaksikan secara langsung penyajian *ibing Tepak Dua Znér* dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh narasumber dan dilakukan secara tidak langsung melalui video.

b. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview

Wawancara yaitu kegiatan melakukan penelitian dengan teknik pertemuan antara dua orang untuk melakukan tanya jawab agar mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi objek penelitian. Wawancara menurut Moleong (2018: 186) bahwa “wawancara adalah percakapan dengan amaksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Adapun sumber informasi yang didapatkan yaitu dengan melakukan wawancara kepada narasumber utama yakni Iim Komalawati dan beberapa

pelaku seni pencak silat.

c. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang berbentuk tulisan, *Gambar*, atau karya dari seseorang. Dokumen menurut Moleong (2018: 217) “dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Teknik pengumpulan data dengan dokumen ini juga dilakukan sebagai arsip dan bukti dalam melakukan proses penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Proses triangulasi ini menggunakan teknik mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda. Teknik Triangulasi ini jelaskan oleh Sugiyono (2020:125) “Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan

data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.”

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk menguraikan dan mengolah data di lapangan dari hasil studi pustaka, transkrip wawancara, dan catatan observasi lapangan yang dikumpulkan agar mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2020: 130) menyatakan “Analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada oranglain.” Tujuan analisis data yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai data yang dianalisis sehingga dapat mempermudah mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan.